

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia dalam mewujudkan generasi bangsa yang cerdas, bermoral, dan intelektual. Pendidikan bukan hanya kegiatan mentransfer ilmu, namun dengan adanya pendidikan dapat mengembangkan nilai luhur dan karakter, guna menyambut generasi emas Indonesia agar dapat memiliki kualitas diri yang baik dan produktif.

Pendidikan juga sangat berperan penting dalam keberlangsungan hidup sosial pada manusia karena di dalam Pendidikan menanamkan aspek yang berkaitan dengan ilmu yang mempelajari hubungan makna antara manusia satu dengan yang lainnya yang biasa disebut dengan interaksi sosial, interaksi sosial tersebut yang nantinya berguna untuk membangun hubungan antar sesama, mengembangkan keterampilan potensi diri, serta mendorong pertumbuhan pribadi menjadi lebih baik, sehingga Pendidikan sangat diupayakan untuk di emban oleh seluruh warga Masyarakat Indonesia.

Oleh karena itu pendidikan di tegaskan Kembali menjadi suatu hak yang bisa diperoleh dan di akses oleh warga negara tanpa pengecualian .pendidikan sama dengan setara yakni dalam kesetaraan gender dan status sosial karena semua warga negara berhak memperoleh pendidikan yang berkualitas sesuai amanat Undang-Undang Dasar pasal

31 ayat 1 yang berbunyi “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan “ hal ini selaras dengan tujuan negara kesatuan Republik Indonesia dalam alenia ke 4 yaitu pemerintah negara indonesia berkewajiban dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>1</sup>

Pada realitasnya ketidakadilan pendidikan di indonesia masih menjadi masalah serius, sehingga banyak anak yang putus sekolah termasuk mereka yang memiliki keterbatasan dalam belajar, anak-anak yang memiliki keterbatasan dalam belajar masih sering dijumpai mendapat diskriminasi oleh Masyarakat yang berangapan anak berkebutuhan khusus tidak layak untuk mengemban Pendidikan di sekolah umum Bersama anak non abk. Oleh karena itu pemerintah mengupayakan penanggulangan masalah tersebut dengan didirikannya pendidikan inklusi untuk memastikan bahwa semua anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat belajar, berkembang, dan berinteraksi di lingkungan sekolah yang tidak diskrimatif dan mampu hidup Bersama tanpa membedakan secara fisik maupun mentalitas, saling memahami dan berinteraksi dengan baik serta menerima antar anak abk dan non abk untuk hidup berdampingan.

Hal ini juga di perkuat dalam Undang-Undang Nomer 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas pada pasal 40 ayat 1 yang berbunyi “pemerintah dan pemerintah daerah wajib menyelenggarakan dan/atau memfasilitasi Pendidikan untuk penyandang disabilitas disetiap jalur, jenis dan jenjang Pendidikan sesuai dengan kewarganegaraannya,juga diperkuat

<sup>1</sup>Fitri Anisa “interaksi anak berkebutuhan khusus dalam Pendidikan inklusi di smpn 28 kota tanggerang”universitas negri islam syarif hidayatullah Jakarta 2023

lagi pada ayat 2 yang berbunyi”penyelenggaraan dan/atau fasilitas Pendidikan dilaksanakan dalam sistem Pendidikan nasional melalui Pendidikan inklusif dan Pendidikan khusus”.

Berdasarkan undang-undang diatas diharapkan dapat meruntuhkan tembok penghalang Batasan bagi anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran dan interaksi dengan siswa non abk lainnya , sehingga anak berkebutuhan khusus mampu mendapatkan Pendidikan yang layak dan bagian interaksi dari berbagai pihak dengan baik dari guru maupun siswa non abk tanpa adanya diskriminasi perbedaan kemampuan.

Namun Pendidikan inklusi untuk anak yang berkebutuhan khusus belum dipahami sebagai Upaya peningkatan kualitas pelayanan Pendidikan, masih sering terjadi penerapan di lapangan kebanyakan guru masih belum mampu memahami semua karakteristik masing-masing siswa, khususnya anak -anak berkebutuhan khusus sehingga dalam proses pembelajaran mereka masih kesulitan dalam menerima pentrasferan ilmu Ketika pembelajaran berlangsung, dan adanya batasan interaksi dalam berteman antara siswa non abk dengan siswa abk karena belum adanya pemahaman tentang pemaknaan sekolah inklusi.

Berdasarkan observasi awal di Mi Logaritma Kedungjati sekolah tersebut menjalankan sistem inklusif yang menggabungkan siswa non abk dengan siswa abk di dalam satu kelas yang sama (kelas khusus Wanita), sehingga munculah interaksi sosial yang tidak biasa pada umumnya antara guru dengan siswa abk dan non abk maupun siswa abk dengan sesama

teman Non ABK, seperti siswa ABK yang memiliki kecenderungan sulit memulai percakapan, menangkap penjelasan, mengelola emosi pada diri sendiri dan sulit fokus terhadap hal yang sedang dikerjakan serta selalu mengulang pertanyaan yang sama. Ketika berkomunikasi, hal ini diduga karena belum optimalnya pemahaman guru akan karakteristik ABK (Autis dan ADHD) dan kurangnya pemahaman siswa non- ABK tentang makna inklusi, hal ini tercermin dalam hambatan interaksi seperti kesulitan ABK memulai percakapan, mengelola emosi, atau mempertahankan fokus saat berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Keterbatasan-keterbatasan tersebut tentunya akan berdampak pada sesi pembelajaran dan interaksi komunikasi siswa ABK (Autis dan ADHD). Dalam proses pembelajaran terciptanya berbagai interaksi antara anak abk( Autis dan ADHD) dan anak non ABK di dalam kelas yang mendorong guru untuk melakukan proses pembelajaran secara interaktif, karena adanya perbedaan penanganan emosional, komunikasi, dan pemahaman antara siswa ABK (Autis-adhd dan non ABK secara psikologis pembelajaran di dalam kelas 5A putri Mi Logaritma Kedungjati

Berpijak dari latar belakang diatas tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam dan penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul “Interaksi Anak berkebutuhan Khusus (Autis dan Adhd) Dalam Pendidikan Inklusif di MI Terpadu Logaritma kedungjati”

## **B. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, memerlukan spesifikasi kajian yang akan dibahas agar permasalahan tidak meluas dan pembahasan lebih berfokus, oleh karena itu peneliti membatasi permasalahan pada interaksi guru dengan siswa ABK dan Non ABK , serta interaksi siswa ABK dengan siswa Non-ABK di dalam kelas inklusi Mi Terpadu Logaritma Kedungjati

## **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana interaksi sosial antara guru dengan siswa ABK (Autis dan Adhd) dan siswa Non ABK di kelas inklusi Mi Terpadu Logaritma Kedungjati?
2. Bagaimana interaksi sosial siswa ABK (Autis dan Adhd) dengan siswa Non ABK di kelas inklusi Mi Terpadu Logaritma Kedungjati?

## **D. Penegasan Istilah**

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis antara orang dan perorangan, antara perorangan dan kelompok, atau antara kelompok dan kelompok.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki perbedaan karakteristik dibandingkan dengan anak pada umumnya,

sehingga memerlukan perlakuan atau pelayanan yang berbeda atau khusus agar dapat tumbuh dan berkembang optimal.

Autis (Autism Spectrum Disorder) adalah gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan kesulitan dalam interaksi sosial komunikasi, dan perilaku yang berulang dan terbatas

Adhd (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) adalah gangguan pemusatan perhatian dengan hiperaktivitas yang ditandai dengan kesulitan memusatkan perhatian, hiperaktivitas, dan impulsivitas.

Pendidikan inklusi merupakan sistem layanan Pendidikan yang mengakomodasi semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, dalam satu lingkungan belajar yang sama.<sup>2</sup>

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui interaksi sosial antara guru dengan siswa ABK (Autis dan ADHD) dan non ABK di kelas inklusi Mi Terpadu Logaritma Kedungjati
2. Untuk mengetahui interaksi sosial antara siswa ABK (Autis dan ADHD) dan non ABK di dalam kelas inklusi Mi Terpadu Logaritma Kedungjati

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat diantaranya:

1. Manfaat teoritis

<sup>2</sup> Nurhidayah,Septy , pendidikan inklusi sekolah dasar 2021

Secara teoritis penelitian ini bisa memberikan informasi tentang interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dengan anak non berkebutuhan khusus di sekolah umum.

## 2. Manfaat praktis

### a) Bagi guru

Penelitian ini dapat menjadikan bahan evaluasi dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus serta menjadi bahan identifikasi guru dalam mengelola kelas yang terdapat anak berkebutuhan khusus.

### b) Bagi siswa

Penelitian ini bagi siswa dapat menjadikan wadah untuk meningkatkan interaksi sosial yang lebih baik di sekitar lingkungan mereka.

### c) Bagi sekolah

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman evaluasi dalam meningkatkan sistem pendidikan di sekolah serta memberikan wawasan lebih luas tentang interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan sekolah.

### d) Bagi orang tua

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman cara penanganan interaksi sosial anak ABK Ketika berada di lingkungan sosial baik sekolah, rumah, maupun masyarakat.